



Peran Orang Tua sebagai Teladan dalam Pendidikan Anak Kajian Al-Qur'an dan Hadits

Andres Septiawan

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
dandressept00@gmail.com

Salamah Noorhidayati

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
salamahnoorhidayati@gmail.com

Abstract: Parental role modeling is an important element in children's moral and religious education, as parents' behavior serves as an example that can be observed and imitated in everyday life. The development of the digital era has expanded the scope of role modeling while also presenting challenges to the quality of parent-child interaction. This study aims to examine parents' responsibility as moral role models in children's education from the perspectives of the Qur'an and Hadith and analyze its relevance to contemporary phenomena. This study employs a qualitative approach using library research. Data were obtained from the Qur'an, Hadith, books of tafsir, scientific journals, books, and other relevant sources and were analyzed using qualitative content analysis through categorization, interpretation, and synthesis. The findings reveal four main points: (1) role modeling in Islam is grounded in the concept of *uswah hasanah*, as stated in Q.S. Al-Ahzab: 21; (2) parents have a responsibility to serve as moral role models through their actions and words, as reflected in Q.S. At-Tahrim: 6, Q.S. Al-Ahzab: 70, and the Hadith encouraging believers to speak good words or remain silent; (3) role modeling requires consistency between words and actions in habituating moral and religious values; and (4) the digital era expands role modeling to include parents' behavior in using technology. These findings indicate that parental role modeling occurs in three domains: everyday life, verbal interaction, and digital ethics. Therefore, parents need to consistently demonstrate positive role modeling across these domains.

Keywords: Parental Role Modeling, Moral Education, the Qur'an, the Hadith

Abstrak: Keteladanan orang tua merupakan salah satu unsur penting dalam pendidikan moral dan keagamaan anak, karena perilaku orang tua menjadi contoh yang dapat diamati dan ditiru dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan era digital turut memperluas ruang keteladanan sekaligus menghadirkan tantangan terhadap kualitas interaksi orang tua dan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tanggung jawab keteladanan moral orang tua dalam pendidikan anak berdasarkan perspektif Al-Qur'an dan Hadits serta menganalisis relevansinya dengan fenomena kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kepustakaan (*library research*). Data diperoleh dari Al-Qur'an, Hadits, kitab tafsir, jurnal ilmiah, buku, serta sumber relevan lainnya dan dianalisis menggunakan *content analysis* kualitatif melalui proses pengelompokan, penafsiran, dan sintesis temuan. Hasil penelitian menunjukkan empat temuan utama: (1) keteladanan dalam Islam berlandaskan konsep *uswah hasanah* sebagaimana Q.S. Al-Ahzab: 21; (2) orang tua memiliki tanggung jawab sebagai teladan moral melalui perbuatan dan tutur kata sebagaimana Q.S. At-Tahrim: 6, Q.S. Al-Ahzab: 70, dan Hadits tentang anjuran berkata baik atau diam; (3) keteladanan menuntut konsistensi antara ucapan dan perbuatan dalam pembiasaan nilai moral dan keagamaan; dan (4) era digital memperluas ruang keteladanan hingga perilaku orang tua dalam menggunakan teknologi. Temuan ini menegaskan bahwa keteladanan orang tua berlangsung dalam tiga ruang, yaitu kehidupan sehari-hari, interaksi verbal, dan etika digital. Secara praktis, orang tua perlu menghadirkan keteladanan secara konsisten dalam ketiga ruang tersebut.

Kata Kunci: Keteladanan Orang Tua, Pendidikan Moral, Al-Qur'an, Hadits

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, muncul banyak kasus di Indonesia yang menggambarkan akibat dari kurangnya keteladanan dan perhatian orang tua terhadap perkembangan moral pada anak. Misalnya, di Surabaya, Wali Kota Eri Cahyadi menyatakan bahwa sekitar 90% kasus kenakalan anak mulai dari tawuran hingga narkoba berasal dari kurangnya kasih sayang dan interaksi dari orang tua. (Masruroh, 2025) Penelitian lain di Universitas Negeri Yogyakarta dengan sampel 109 orang tua dan anak usia dini (anak kecil) hasilnya menunjukkan bahwa, terdapat hubungan yang kuat dan signifikan antara keteladanan orang tua dengan perkembangan nilai moral anak usia dini. Anak yang orang tuanya memberikan contoh moral baik dan konsisten cenderung menunjukkan perkembangan moral yang lebih baik pula. (Wuryaningsih & Prasetyo, 2022)

Hal ini selaras dengan penelitian pada remaja di Medan, ditemukan bahwa lebih dari 50% remaja yang diteliti tertib melaksanakan sholat lima waktu dan sebagian besar merasa termotivasi karena keteladanan orang tua. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa teladan ibadah orang tua berpengaruh langsung terhadap ketaatan ibadah remaja. (Siregar dkk., 2025) Seorang anak akan lebih mudah diperintahkan untuk menjalankan ibadah, apabila orang tuanya juga memberikan contoh melaksanakan ibadah. Maka dari itu komunikasi yang baik antara anak dan orang tua penting dilakukan.

Komunikasi yang baik dalam keluarga memberikan pengaruh antara orang tua dan anak yang dapat membentuk kebiasaan berbahasa anak. Penggunaan bahasa negatif atau kasar pada anak sering kali muncul karena adanya contoh langsung dari orang-orang di sekitarnya. Dengan kesadaran orang tua bahwa anak tidak boleh dibiarkan berkata kotor dan mau berkomunikasi (menjelaskan) dengan baik mengapa ia tidak boleh berkata kotor, anak akan lebih mudah menerima dan paham. Sehingga, penggunaan bahasa negatif dapat dicegah bahkan diobati. (Fitriani & Mulyono, 2024)

Dari berbagai temuan kasus di atas dapat dipahami bahwa anak cenderung menjadikan orang tua sebagai model utama dalam bertindak maupun bertutur kata. Keteladanan moral yang diberikan orang tua menjadi faktor kunci dalam pembentukan kepribadian anak. Apabila orang tua menunjukkan contoh yang baik, anak akan terdorong untuk berperilaku baik. Sebaliknya, jika teladan yang ditunjukkan bersifat buruk, anak berpotensi menirunya dan menjadikannya kebiasaan. Dengan demikian, tanggung jawab keteladanan moral orang tua tidak dapat diabaikan dalam proses pendidikan anak. Pendidikan yang dimaksud terbatas pada pendidikan anak dalam keluarga yang masih dalam tahap masa perkembangan dan perlu dibimbing, khususnya terkait pendidikan moral, bukan pendidikan formal di sekolah atau lembaga pendidikan lainnya.

Berdasarkan Prinsip Keteladanan dalam Pendidikan Keluarga Menurut Al-Qur'an, dijelaskan bahwasannya ketika Rasulullah ingin mendakwahkan Islam tentang memakai hijab bagi seorang perempuan, beliau terlebih dahulu menyeru kepada anak dan istrinya serta keluarga terdekat. Tahapan dalam agama dibagi menjadi tiga, pertama keteladanan diri sendiri, kedua keluarga, ketiga barulah masyarakat. (Syofrianisda, 2019) Sebagai orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam mendidik anak, terutama melalui keteladanan dalam hal akhlak dan ibadah. Penelitian ini berfokus pada prinsip keteladanan dalam Al-Qur'an yang menekankan bahwa, keteladanan dimulai dari hal yang terdekat yakni diri sendiri, anak (keluarga), kemudian barulah kepada orang lain.

Pada penelitian tematik Hadits yang berjudul *The Role of Parents on the Forming of Children's Children in the Family: The Thematic Hadith Study* menyebutkan bahwa, pentingnya menekankan pembiasaan secara terus-menerus kepada anak. Antara lain menjauhi sesuatu yang haram, menjunjung kejujuran, saling bertegur sapa, mengucapkan salam ketika masuk rumah dan menghormati orang tua. (Yumnah, 2022) Penelitian ini terbatas pada kajian tematik hadits yang membahas peranan orang tua dalam membentuk moral anak yang dapat dilakukan secara konsisten sebagai wujud tanggung jawab orang tua..



Seseorang yang bertanggung jawab pertama yang berada di lingkungan keluarga adalah orang tua. Kewajiban orang tua adalah menanamkan keimanan kepada anak sesuai dengan perintah Allah SWT dalam Q.S. At-Tahrim:6 melalui pendidikan, teladan dan agama, serta lingkungan yang mendukung, untuk persiapan menuju bekal akhirat.(Shohibuddin, 2025) Penelitian ini menegaskan bahwa, implementasi tanggung jawab orang tua terhadap ayat tersebut dilakukan dengan cara menanamkan keimanan, pendidikan akhlak dan kasih sayang. Namun, penelitian tersebut hanya menyoroti Q.S At-Tahrim:6.

Konsep keteladanan orang tua terhadap anak akan berjalan baik apabila orang tua dapat menciptakan kebiasaan yang baik (seperti sholat tepat waktu), memberikan nasihat kepada anak, dan membiasakan keteladanan orang tua sejak dini (sejak kehamilan terbiasa membaca Al-Qur'an).(W. & Ismail, 2023) Perilaku positif orang tua menjadi dasar acuan pembentukan karakter anak sejak usia dini. Penelitian tersebut berfokus pada bentuk keteladanan orang tua terhadap anak dengan pembiasaan sholat tepat waktu, pemberian nasihat dan orang tua membiasakan dengan hal yang baik pra-kelahiran anak.

Seorang anak yang mendapatkan keterlibatan langsung dari orang tua seperti halnya dalam menghafal Al-Qur'an akan lebih antusias belajar. Orang tua dapat menjadi teladan baik yang berperan aktif menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menjalin kedekatan emosional dengan anak. Selain itu, keterlibatan tidak langsung orang tua juga berperan penting seperti halnya mencari guru mengaji atau les. Sehingga, proses pendidikan pada anak tetap terjaga dengan baik.(Ambarwati dkk., 2025) Penelitian ini hanya terbatas pada aspek pembelajaran Al-Qur'an saja dan belum mengaitkan dengan ayat yang relevan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, cenderung membahas keteladanan orang tua dari perspektif Al-Qur'an, Hadits, atau penelitian empiris secara terpisah. Penelitian ini mencoba mensintesis ketiga perspektif tersebut dengan mengaitkannya terhadap tantangan keteladanan orang tua pada era digital dalam konteks pendidikan moral anak.

Dalam artikel ini, istilah “anak” merujuk pada individu dalam tahap perkembangan yang berada dalam pengasuhan orang tua, dengan fokus pada pembentukan moral melalui keteladanan orang tua. Pembahasan tidak dibatasi pada kelompok usia tertentu. Penelitian mengenai anak usia dini digunakan sebagai rujukan utama, sedangkan penelitian mengenai fase remaja dan di atasnya digunakan sebagai temuan pendukung untuk menunjukkan keberlanjutan pengaruh keteladanan orang tua pada tahapan masa perkembangan berikutnya.

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian pendidikan Islam melalui sintesis perspektif Al-Qur'an dan Hadits dengan temuan empiris mengenai perilaku orang tua dan anak, sehingga memperkuat pemahaman tentang relevansi keteladanan orang tua dalam pendidikan moral anak pada era digital. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi orang tua dan pendidik dalam menerapkan keteladanan moral melalui pembiasaan positif, interaksi keluarga, praktik keagamaan, dan penggunaan teknologi secara bijaksana.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kepustakaan (library research) untuk mengkaji tanggung jawab keteladanan moral orang tua dalam pendidikan menurut Al-Qur'an dan Hadits, serta menganalisis relevansinya dengan fenomena empiris kontemporer. Pendekatan ini memungkinkan penulis mendeskripsikan, menafsirkan, dan mensintesis informasi secara mendalam dari berbagai literatur dan dokumen.(Zed, 2008)

Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur dan dokumentasi, termasuk sumber primer seperti Al-Qur'an, Hadits, dan kitab tafsir, serta sumber sekunder berupa jurnal ilmiah, laporan survei resmi, dan publikasi berita yang kredibel. Data ini dikumpulkan dengan cara pencarian, seleksi, pencatatan, dan pengelompokan informasi, sehingga representatif tanpa perlu interaksi langsung dengan subjek penelitian.(Sugiyono, 2013)



Data diperoleh melalui studi literatur dan dokumentasi dengan menelusuri sumber menggunakan Google Scholar dan literatur digital lainnya. Penelusuran dilakukan menggunakan kata kunci yang berkaitan dengan keteladanan orang tua, pendidikan moral anak, peran orang tua dalam pendidikan, dan pembentukan karakter anak. Sumber yang digunakan meliputi artikel jurnal ilmiah, buku, Al-Qur'an, Hadits, kitab tafsir, serta publikasi berita dan situs web yang kredibel. Literatur yang digunakan berasal dari publikasi 10 tahun terakhir (2017–2026). Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian, kredibilitas sumber, keterbaruan informasi, dan ketersediaan informasi yang memadai. Al-Qur'an, Hadits, dan kitab tafsir digunakan sebagai sumber primer sehingga tidak dibatasi oleh periode publikasi. Sumber yang tidak relevan dengan fokus penelitian atau memiliki informasi yang tidak memadai tidak digunakan dalam analisis. Berdasarkan proses penelusuran dan seleksi tersebut, terdapat 18 sumber yang digunakan sebagai bahan analisis penelitian untuk merumuskan temuan sintesis penelitian.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan *content analysis* kualitatif, yaitu teknik yang dapat direplikasi dan valid dari teks atau lainnya sesuai dengan konteks penggunaannya. (Krippendorff, 2004) Analisis dilakukan dengan menandai, mengelompokkan, dan menafsirkan informasi untuk menemukan tema utama terkait peran orang tua sebagai teladan dalam pendidikan anak kajian Al-Qur'an dan Hadits.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Teladan dalam Islam

Konsep keteladanan memiliki landasan kuat dalam Al-Qur'an dan Hadits, terutama dalam Q.S. Al-Ahzab: 21 yang menampilkan diri Rasulullah SAW sebagai teladan utama bagi seluruh aspek kehidupan manusia. (Iwan Sanusi dkk., 2024) Sebagaimana penggalan ayat berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ ﴿٢١﴾

Artinya: “*Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu*” (Q.S. Al-Ahzab:21).

Istilah teladan dalam Islam dikenal dengan dua kata utama, yaitu *uswah* (أُسْوَةٌ) dan *qudwah* (قُدْوَةٌ). Kedua istilah ini memiliki makna yang hampir serupa, yakni contoh atau panutan yang patut diikuti dalam perilaku dan akhlak. Secara etimologis, *uswah* berarti sesuatu yang dijadikan contoh, dalam hal kebaikan maupun keburukan. Sedangkan *qudwah* bermakna seseorang atau sosok yang dijadikan panutan dalam amal dan perbuatan. (Husna, 2021)

Menurut Al-Ghazali, akhlak yang ada pada diri manusia harus memenuhi dua syarat, yang pertama yaitu perbuatan konstan atau dilakukan secara berulang-ulang dari waktu ke waktu dalam bentuk yang sama sehingga, menjadikan sebuah kebiasaan. Untuk syarat yang kedua adalah perbuatan konstan tersebut harus tumbuh mudah di luar kepala atau tidak melibatkan pemikiran dan pertimbangan sebagai refleksi dari jiwanya, yakni dilakukan bukan karena paksaan orang lain atau pengaruh godaan-godaan dari luar yang indah. (Bahri, 2022)

Berdasarkan uraian di atas teladan dimaknai sebagai perilaku seseorang yang dapat digunakan sebagai contoh kebaikan atau keburukan. Akhlak yang baik berarti memiliki nilai teladan yang baik pula. Oleh karena itu, syarat dikatakan seseorang dapat dijadikan teladan ada dua, yang pertama perbuatan baik tersebut konsisten atau dilakukan berulang-ulang dan yang kedua dilakukan sukarela tanpa paksaan atau sudah bagian dari jiwanya.

Keteladanan memiliki peranan yang penting dalam pendidikan anak karena menjadi sarana yang efektif dalam membentuk karakter, moral, dan kepribadian. Dalam pandangan Islam, utamanya anak belajar melalui proses pengamatan dan peniruan (*modeling*), bukan semata-mata melalui instruksi lisan. Al-Ghazali mengatakan bahwa anak adalah amanah yang suci dan dapat dibentuk sesuai arahan orang tuanya. (Mighfar, 2023) Jika seorang anak dibiasakan dalam hal kebaikan dan diberikan teladan yang baik, maka ia akan tumbuh dalam kebaikan pula.

Pernyataan di atas sejalan dengan teori Albert Bandura yang menegaskan bahwa perilaku manusia tidak hanya ditentukan melalui pengalaman pribadi, tetapi juga banyak dipelajari dengan



mengamati perilaku orang lain. Peran keteladanan sangatlah penting, karena anak-anak cenderung meniru terhadap model yang dianggap menarik atau berpengaruh, baik dalam keluarga maupun lingkungan sosial. (Pohan dkk., 2024) Dalam konteks tersebut, model yang dimaksud adalah orang tua yang harus mampu menjadi model berpengaruh bagi anak dengan menanamkan nilai terpuji.

Pendapat Al-Ghazali yang dikutip oleh Lubis memperkuat pernyataan di atas, yakni seorang anak diibaratkan sebagai kertas putih yang dapat dicoret-coret sesuai arahan orang tua. Sehingga, orang tua memegang peran utama dalam menanamkan nilai agama dan moral sejak dini. (Lubis, 2023) Keberhasilan pembentukan kepribadian anak sangat ditentukan oleh sejauh mana orang tua hadir sebagai pendidik pertama dan yang utama. (Azizah Tulfauziah dkk., 2024) Sejalan dengan itu, ditekankan bahwa tanggung jawab orang tua tidak sekadar pemenuhan kebutuhan fisik, melainkan juga mencakup pendampingan, teladan, serta pembiasaan yang konsisten. (Puspito, 2022)

Dengan demikian, teori tanggung jawab orang tua ini menjadi dasar yang memperkuat pentingnya keteladanan dalam pendidikan anak menurut perspektif Al-Qur'an dan Hadits. Sebagai orang tua hendaknya memastikan apakah keteladanan yang diberikan di rumah kepada anak sudah benar, baik dalam hal komunikasi atau praktik kehidupan sehari-hari.

Fitriani, Ansori, dan Mulyono menyatakan bahwa anak-anak yang terbiasa mendengar bahasa positif dan melihat contoh tutur santun dari orang tuanya memiliki kemampuan komunikasi sosial yang lebih baik dibanding anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga dengan bahasa kasar. (Fitriani & Mulyono, 2024) Jika demikian, sebagai orang tua yang bijak hendaknya kita memberikan contoh ucapan yang baik dalam sehari-hari kepada anak.

Tak hanya itu seorang anak belajar dengan cara mengamati dan meniru perilaku orang tuanya, baik dalam aspek ibadah maupun akhlak sosial. Proses pengulangan perilaku yang konsisten dari orang tua menjadi dasar terbentuknya kebiasaan moral pada anak. Dengan kata lain, teladan yang diberikan orang tua bukan sekadar instruksi verbal, tetapi diwujudkan dalam sikap nyata yang setiap hari diamati anak. (Agus dkk., 2023) Orang tua yang sering memberikan nasihat secara lisan kepada anak, akan tetapi tidak tercermin dalam perbuatannya, itu yang disebut tidak konsisten.

Keteladanan orang tua dalam sehari-hari dikemukakan sebagai faktor utama perkembangan moralitas anak usia dini. Ditemukan bahwa sikap serta perilaku baik orang tua (misalnya berkata yang baik, cara beribadah, berpakaian sopan dan bersikap ramah) akan tampak terekam dalam diri anak dan muncul kembali dalam perilakunya sehari-hari. (Harti, 2023) Data literatur ini memperkuat argumen bahwa keteladanan bukan hanya teori, melainkan “jejak moral” yang ditanam sejak dini melalui contoh nyata yang dilakukan oleh orang tua.

Peran Orang Tua sebagai Teladan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, peran orang tua sebagai teladan dalam pendidikan anak dapat dikategorikan menjadi dua yaitu: sebagai teladan dalam hal perbuatan dan tutur kata yang baik. Sebagai orang tua, kita memiliki peran menjadi pondasi dalam sebuah keluarga. Sebagaimana dijelaskan dalam penggalan ayat berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ... ﴿٦﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...” (Q.S. At-Tahrim:6).

Lafadz *anfusakum* (أَنْفُسَكُمْ) berasal dari kata *an-nafs* (النَّفْسُ) yang merupakan bentuk mufrad (tunggal) dan isim (kata kerja). Bentuk jamaknya adalah *anfus/ nufus* (أَنْفُسُ / نُفُوسُ) yang mana para ulama mufassirin bersepakat artinya diri-diri individu manusia. Dalam firman Allah SWT di atas memiliki makna yakni sebagai orang tua hendaknya melindungi diri dan keluarganya dari api neraka dengan cara menjauhi kemaksiatan, dan melakukan amal kebaikan. (Latif & Rasyid, 2024)

Dalam konteks tersebut, cara membentengi dari api neraka yang dimaksud adalah dengan meninggalkan perbuatan buruk dan meningkatkan ibadah serta sebagai bentuk tanggung jawab orang tua juga berkewajiban memberikan contoh dalam hal perkataan yang baik. Sebagaimana perintah Allah SWT berikut:



Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar” (Q.S. Al-Ahzab:70).

Dalam kamus Al-Maany dalam penggalan ayat di atas mengenai lafadz سَدِيدًا berasal dari kata سَدِيدٌ yang artinya tepat, relevan, siap, benar, betul, dan serasi. (Almaany, 2026) Dalam konteks Q.S. Al-Ahzab:70 lafadz tersebut berkaitan dengan perkataan. Sehingga lafadz سَدِيدًا (ucapkanlah perkataan yang benar) menunjukkan anjuran mengucapkan perkataan dengan benar. Berbicara benar bukan berarti sekedar tidak berbohong, melainkan berani menyampaikan kebenaran secara tepat dan tidak pula merugikan orang lain. (Miftahudin Wirtadipura dkk., 2024)

Penjelasan ayat di atas juga diperkuat oleh Hadits Nabi Muhammad SAW, sebagaimana berikut:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكُنْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

Artinya: “Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam” (HR. Bukhari No. 6018).

Dengan demikian peran orang tua sebagai teladan dalam pendidikan anak mencakup keteladanan dalam perbuatan dan tutur kata. Q.S. At-Tahrim:6 menegaskan tanggung jawab orang tua dalam menjaga keluarganya dari hal-hal buruk melalui pendidikan iman dan akhlak yang diwujudkan dengan perilaku nyata. Sementara itu, Q.S. Al-Ahzab:70 dan Hadits Nabi Muhammad SAW yang menjelaskan tentang anjuran berkata baik atau diam menunjukkan bahwa, ucapan orang tua memiliki nilai moral dan edukatif yang kuat. Oleh karena itu, keselarasan antara perbuatan dan perkataan orang tua menjadi inti keteladanan dalam pembentukan akhlak anak di lingkungan keluarga.

Bentuk dan Praktik Keteladanan Orang Tua

Implementasi keteladanan orang tua terhadap pendidikan anak menuntut adanya kesesuaian antara ucapan dan perbuatan, karena konsistensi merupakan prasyarat utama agar nilai yang diajarkan dapat diinternalisasi secara efektif oleh anak. Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa penerapan metode keteladanan yang konsisten dan nyata dalam kehidupan sehari-hari berkaitan dengan perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini. Melalui keteladanan, nilai moral yang diajarkan oleh orang tua dapat lebih mudah diterima, dipahami, dan diinternalisasi oleh anak dibandingkan dengan penyampaian yang hanya berupa instruksi verbal. (Hernawati dkk., 2025)

Prinsip tersebut sejalan dengan peringatan Hadits Nabi Muhammad Saw tentang ancaman bagi orang yang memerintahkan kebaikan namun tidak mengamalkannya, serta yang melarang kemungkaran tetapi justru melakukannya sebagaimana berikut:

يُجَاءُ بِالرَّجُلِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُلْقَى فِي النَّارِ، فَيَنْدَلِقُ أَفْتَابُهُ فِي النَّارِ، فَيَدُورُ كَمَا يَدُورُ الْجَمَارُ بِرَحَاءِ فَيَجْتَمِعُ أَهْلُ النَّارِ عَلَيْهِ، فَيَقُولُونَ أَيْ فُلَانُ، مَا سَأَلْنَاكَ إِلَّا أَنْ تَأْمُرَنَا بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ قَالَ كُنْتُ أَمُرُكُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَلَا آتِيهِ وَأَنْهَأُكُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَآتِيهِ

Yang artinya: "Seorang laki-laki akan didatangkan pada hari kiamat, lalu dilemparkan ke dalam neraka. Maka keluarlah usus-ususnya, lalu ia berputar-putar di neraka sebagaimana keledai berputar di penggilingannya. Lalu para penghuni neraka berkumpul kepadanya dan bertanya: 'Wahai fulan, apa yang terjadi padamu? Bukankah engkau dahulu menyuruh kami berbuat baik dan melarang kami dari kemungkaran?' Ia menjawab: 'Benar, aku dahulu menyuruh kalian berbuat baik, tetapi aku sendiri tidak melakukannya, dan aku melarang kalian dari kemungkaran, tetapi aku sendiri melakukannya'" (HR. al-Bukhari no. 3267)



Berdasarkan ayat di atas dalam konteks pendidikan anak, pesan ini menunjukkan bahwa keteladanan bukan hanya sekadar metode pedagogis, melainkan tanggung jawab moral sebagai orang tua. Dengan demikian, konsistensi antara ucapan dan perbuatan orang tua merupakan inti dari keteladanan, sekaligus menjadi prasyarat utama keberhasilan internalisasi nilai iman, ibadah, dan akhlak pada anak.

Tantangan Keteladanan Orang Tua di Era Digital

Era Digital merupakan kondisi di mana semua orang dapat mengakses segala informasi dalam jaringan (daring). Berbagai hal ada di dunia digital untuk memudahkan siapapun mencarinya tanpa batasan ruang dan waktu atau disebut juga dunia tanpa sekat. (Zaini Fasya, 2021) Perkembangan teknologi digital membawa perubahan signifikan dalam dinamika keluarga, di mana perilaku orang tua di ruang digital juga menjadi bagian penting dari proses pendidikan moral anak.

Keteladanan orang tua tidak hanya berasal dari interaksi langsung dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga terlihat dari cara mereka mengatur penggunaan teknologi, berkomunikasi secara daring, dan menunjukkan etika dalam interaksi digital. Penelitian menunjukkan bahwa keteladanan orang tua di media sosial dan ruang digital berkontribusi terhadap pembentukan karakter moral anak, terutama terkait pola komunikasi yang sopan, regulasi emosi dalam interaksi daring, serta etika berbagi informasi dimana anak secara aktif mengamati dan menirunya sebagai bagian dari pembelajaran moral baru dalam era digital. (Anisah & Fauzi, 2025)

Dengan maraknya akses digital yang begitu bebas sebagai orang tua hendaknya memberikan teladan baik kepada anak dalam menjelajah dunia digital. Selain persoalan terkait keteladanan perilaku digital, tantangan lain yang dihadapi orang tua di era digital ini adalah berkurangnya kualitas komunikasi dan keterlibatan langsung dengan anak karena dominasi penggunaan gadget dalam keluarga. menggunakan gadget berlebihan membuat anak menjadi kurang bersosialisasi dengan orang lain. (Novitasari & Shofwan, 2023)

Penelitian di lingkungan keluarga menunjukkan bahwa penggunaan gadget secara intens, baik oleh anak maupun orang tua, berpengaruh terhadap menurunnya frekuensi komunikasi tatap muka, dialog bermakna, serta partisipasi orang tua dalam kegiatan sehari-hari anak. Penggunaan gadget yang berlebihan juga memberikan dampak kesehatan yang buruk bagi anak, apabila terpapar radiasi terlalu sering dapat merusak syaraf dan otak. Oleh karenanya, penting sebagai orang tua melakukan pengawasan terhadap anak agar berada dalam lingkungan pergaulan yang sehat, baik di dunia nyata atau dunia digital. (Daud, 2026)

Perkembangan internet dan teknologi digital telah menggeser pola keteladanan orang tua dalam pendidikan moral anak, di mana perilaku orang tua di ruang digital turut menjadi objek pembelajaran moral yang diamati dan ditiru oleh anak. Keteladanan tidak hanya tercermin dalam interaksi langsung, tetapi juga dalam cara orang tua berkomunikasi secara daring, mengelola emosi, serta menyikapi informasi digital. Sebuah penelitian menunjukkan bagaimana langkah yang perlu diambil orang tua adalah dengan pendampingan aplikasi yang boleh diakses oleh anak dan menerapkan pengaturan waktu dalam penggunaan gadget. (Muspratiwi & Hidayati, 2024)

Berdasarkan uraian di atas, intensitas penggunaan gadget dalam keluarga berpotensi mengurangi kualitas komunikasi tatap muka dan keterlibatan emosional orang tua dengan anak, sehingga ruang internalisasi nilai moral melalui interaksi langsung menjadi semakin terbatas. Kondisi ini menunjukkan bahwa tantangan utama keteladanan di era digital bukan terletak pada teknologi itu sendiri, melainkan pada kemampuan orang tua menjaga keseimbangan antara



pemanfaatan teknologi dan pemeliharaan hubungan keluarga yang hangat, sehingga peran orang tua sebagai pendidik pertama dan teladan moral tetap berjalan secara efektif. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa, sebagian orang tua menerapkan pola asuh demokratis dalam hal penggunaan gadget anak. Meskipun demikian, orang tua tetap memberikan pengawasan, pembatasan durasi, komunikasi dan pendampingan terhadap konten yang diakses oleh anak di tengah kesibukan mereka. (Nor'aida dkk., 2026)

Untuk memperlihatkan keterkaitan dan sintesis temuan dari berbagai analisis literatur yang telah diperoleh, hasil kajian konseptual disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1
Sintesis Temuan Konseptual

No.	Aspek Penelitian	Temuan	Hasil Sintesis
1.	Konsep Teladan dalam Islam	Keteladanan merupakan proses pendidikan melalui pengamatan dan peniruan terhadap perilaku orang yang menjadi model, terutama orang tua sebagai lingkungan pendidikan pertama anak.	Keteladanan dalam Islam merupakan proses pembentukan moral melalui contoh nyata yang diamati dan ditiru anak.
2.	Peran Orang Tua sebagai Teladan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits	Al-Qur'an dan Hadits menempatkan keteladanan sebagai bagian dari tanggung jawab orang tua dalam membimbing keluarga melalui perilaku dan perkataan yang baik.	Orang tua tidak hanya bertanggung jawab memberikan nasihat, tetapi juga wajib menunjukkan perilaku dan tutur kata yang sesuai dengan nilai yang diajarkan.
3.	Bentuk dan Praktik Keteladanan Orang Tua	Keteladanan diwujudkan melalui perilaku sehari-hari, tutur kata, ibadah, pembiasaan, serta konsistensi antara ucapan dan perbuatan.	Keteladanan yang konsisten dan nyata menjadi sarana internalisasi nilai agama dan moral dalam kehidupan anak.
4.	Tantangan Keteladanan Orang Tua di Era Digital	Perkembangan teknologi memperluas ruang keteladanan ke lingkungan digital, sementara penggunaan gadget yang intens dapat mengurangi interaksi langsung antara orang tua dan anak.	Keteladanan pada era digital menuntut orang tua memberikan contoh dalam penggunaan teknologi sekaligus mempertahankan interaksi langsung yang edukatif dengan anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil sintesis literatur, penelitian ini menunjukkan bahwa keteladanan orang tua merupakan bagian penting dalam pendidikan moral dan keagamaan anak. Temuan utama penelitian meliputi empat hal.

Pertama Keteladanan dalam Islam merupakan proses pendidikan melalui contoh nyata yang memungkinkan anak mengamati dan meniru perilaku yang ditampilkan orang tua. Konsep tersebut berlandaskan *uswah hasanah* sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. Al-Ahzab: 21. Kedua, Orang tua memiliki tanggung jawab sebagai teladan moral melalui perbuatan dan tutur kata yang sesuai dengan nilai yang diajarkan. Tanggung jawab tersebut tercermin dalam Q.S. At-Tahrim: 6 dan Q.S. Al-Ahzab: 70, serta diperkuat dengan Hadits tentang anjuran berkata baik atau diam. Ketiga, Praktik keteladanan menuntut konsistensi antara ucapan dan perbuatan dalam kehidupan sehari-hari. Konsistensi tersebut menjadi bagian penting dalam pembiasaan dan internalisasi nilai moral serta keagamaan pada anak. Keempat, Era digital memperluas ruang keteladanan orang tua, sehingga



perilaku orang tua dalam menggunakan dan menyikapi teknologi juga menjadi bagian dari contoh yang dapat diamati dan ditiru oleh anak. Pada saat yang sama, penggunaan teknologi yang berlebihan dapat mengurangi kualitas interaksi langsung dalam keluarga.

Temuan penelitian ini diharapkan berkontribusi pada kajian pendidikan Islam dan pendidikan moral anak dengan menunjukkan bahwa keteladanan orang tua berlangsung dalam tiga ruang yang saling berkaitan, yaitu perilaku dalam kehidupan sehari-hari, interaksi verbal, dan etika digital. Secara praktis, orang tua perlu membangun keteladanan yang konsisten dalam ketiga ruang tersebut. Saran untuk penelitian selanjutnya dapat menguji kerangka keteladanan tersebut melalui penelitian lapangan pada keluarga dengan latar belakang dan tahap perkembangan anak yang beragam, baik dalam konteks pendidikan formal maupun informal.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, A. R., Avirda, A. N. Q., & Ghina, G. F. M. S. (2023). Peran Keteladanan Orang Tua dalam Pembiasaan Ibadah Bagi Anak Usia 4-6 Tahun. *Jurnal Keislaman*, 6(2), 382–392. <https://doi.org/10.54298/jk.v6i2.3905>
- Almaany. (2026). *سَلَامٌ* [Kamus]. Kamus Online Almaany. <https://www.almaany.com/>
- Ambarwati, R., Sri Wulan, & Elindra Yetti. (2025). Parental Involvement in Qur'anic Education for Early Childhood. *PAUDLA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 14(1), 116–128. <https://doi.org/10.26877/paudia.v14i1.1203>
- Anisah & Fauzi. (2025). Digital Moral Modeling: Peran Keteladanan Orang Tua di Media Sosial dalam Pembentukan Karakter Moral Anak Usia SD/MI. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4).
- Azizah Tulfauziah, Latifah Salsabila, Rani Sugiarti, Suci Amalia, & Wismanto Wismanto. (2024). Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak. *Katalis Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Matematika*, 1(2), 46–53. <https://doi.org/10.62383/katalis.v1i2.210>
- Bahri, S. (2022). Pendidikan Akhlak Anak dalam Perspektif Imam Al-Ghazali. *At-tadzkiir: Islamic Education Journal*, 1(1), 23–41. <https://doi.org/10.59373/attadzkiir.v1i1.6>
- Daud, R. M. (2026). Peran Orang Tua Sebagai Pembimbing Sosial Anak di Era Digital: Strategi Efektif Meminimalkan Dampak Negatif Penggunaan Gadget. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 4(1).
- Fitriani, S. H. N., & Mulyono, D. (2024). Peran Komunikasi dalam Keluarga untuk Mencegah Penggunaan Bahasa Negatif pada Anak. *Jurnal Comm-Edu*, 7(2).
- Harti, S. D. (2023). Keteladanan Orang Tua dalam Mengembangkan Moralitas Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5369–5379. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5191>
- Hernawati, H., Sadaruddin, S., & Fitri, R. (2025). Meningkatkan Perkembangan Nilai Agama dan Moral melalui Metode Keteladanan pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(6), 2401–2408. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i6.7114>
- Husna, N. (2021). Metode Dakwah Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an. *SELASAR KPI : Referensi Media Komunikasi dan Dakwah*, 1(1), 97–105.
- Iwan Sanusi, Andewi Suhartini, Haditsa Qur'ani Nurhakim, Ulvah Nur'aeni, & Giantomi Muhammad. (2024). Konsep Uswah Hasanah dalam Pendidikan Islam. *Masagi: Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.29313/masagi.v1i1.3523>
- Krippendorff, K. (2004). *Content analysis: An introduction to its methodology* (2. ed., [Nachdr.]). Sage Publ.



- Latif, M. A., & Rasyid, A. (2024). Analisis Surah At-Tahrim Ayat 6 Perspektif Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim Karya Ibnu Katsir. *Al-Mizan : Journal Of Islamic Studies*, 1(1).
- Lubis, M. (2023). Relevansi Konsep Pendidikan Islam Al-Ghazali Terhadap Pendidikan Islam Kontemporer. *Islamijah: Journal of Islamic Social Sciences*, 4(3), 226. <https://doi.org/10.30821/islamijah.v4i3.12845>
- Masruroh. (2025). *Eri Cahyadi Ungkap 90% Kasus Kenakalan Anak Karena Kurang Kasih Sayang Orang Tua*. <https://kumparan.com/beritaanaksurabaya/eri-cahyadi-ungkap-90-kasus-kenakalan-anak-karena-kurang-kasih-sayang-orang-tua-25AypX10M5T>
- Miftahudin Wirtadipura, Ikin Asikin, & Dinar Nur Inten. (2024). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Jujur dalam Qur'an Surah Al-Ahzab Ayat 70. *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 4(2), 748–756. <https://doi.org/10.29313/bcsied.v4i2.14828>
- Mighfar, S. (2023). Islamic Parenting Perspektif Imam Al-Ghazali. *Atthufulah : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 119–130. <https://doi.org/10.35316/atthufulah.v3i2.2972>
- Muspratiwi, D., & Hidayati, N. O. (2024). Implementation of Digital Parenting on Early Childhood Gadget Addiction: A Scoping Review. *Poltekita: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 17(4).
- Nor'aida, Zulkarnaen, M., Yusuf, M., & Nisa, U. (2026). Pola Asuh Orang Tua Dalam Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini 5-6 Tahun. *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, 13(2), 120–128. <https://doi.org/https://doi.org/10.54069/atthiflah.v13i2.1282>
- Novitasari, N. T., & Shofwan, I. (2023). Pengaruh Komunikasi Orang Tua-Anak Dan Penggunaan Gadget Terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jendela PLS*, 8(2), 200–215. <https://doi.org/10.37058/jpls.v8i2.6774>
- Pohan, A. H., Ulfa, I. J., Diniaty, A., & Asra, K. (2024). Peran Modeling Dalam Pembentukan Perilaku: Perspektif Sosial Belajar (albert Bandura). *Jurnal Kajian Ilmu Psikologi*, 8(12).
- Puspito, I. (2022). Pentingnya Peran Orang Tua Mendidik Anak. *Inculco Journal of Christian Education*, 2(3).
- Shohibuddin, M. R. (2025). Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Mendidik Anak Perspektif Al-Qur'an. *Integratif: Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam*, 6(1).
- Siregar, H. L., Lubis, A., Aulia, C. N., & Lubis, K. H. (2025). Analisis Pengaruh Keteladanan Orang Tua Terhadap Ketaatan Remaja Dalam Beribadah Sholat Fardhu. *Jurnal Mudabbir*, 5(1).
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syofrianisda. (2019). Prinsip Keteladanan dalam Pendidikan Keluarga Menurut Al-Qur'an. *Al-Ta'dib*, 12(1), 116–133. <https://doi.org/10.31332/atdb.v12i1.1276>
- W., S., & Ismail, S. (2023). Keteladanan Orangtua dalam Perspektif Pendidikan Islam untuk Anak. *Journal of Education and Teaching (JET)*, 5(1), 1–12. <https://doi.org/10.51454/jet.v5i1.260>
- Wuryaningsih, W., & Prasetyo, I. (2022). Hubungan Keteladanan Orang Tua dengan Perkembangan Nilai Moral Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3180–3192. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2330>
- Yumnah, S. (2022). The Role of Parents on the Forming of Children's Children in the Family: The Thematic Hadith Study. *Lisan Al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*, 16(2), 193–202. <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v16i2.193-202>
- Zaini Fasya. (2021). *ILMU PENDIDIKAN ISLAM Menjawab Tantangan Pembelajaran Di Era Disrupsi*. IAI Tribakti Press.
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan* (Ed. 2). Yayasan Obor Indonesia.

